

EFEKTIFITAS KOMUNIKASI PERSUASIF PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS DALAM MEMBINA KELUARGA DHARMIKA DI KOTA MATARAM

NI NYOMAN HARNIKA

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

nyomanharnika@iahn-gdepudja.ac.id

ABSTRAK

Komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari manusia. Karena dengan komunikasi manusia dapat melakukan interaksi dengan yang lain. Seorang penyuluh agama Hindu yang memiliki tugas untuk menyebarkan ajaran agama Hindu kepada umat Hindu dengan tujuan umat Hindu dapat melaksanakan ajaran agama dengan baik. Komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh agama Hindu Non PNS dalam membina umat Hindu adalah komunikasi persuasif, komunikasi tersebut bertujuan untuk mempengaruhi umat Hindu khususnya keluarga darmika untuk dapat menjalankan ajaran agama sesuai sastra agama. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Mendeskripsikan komunikasi persuasif penyuluh agama Hindu Non PNS dalam membina keluarga darmika. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori teori perubahan sikap (*attitude change theory*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menjabarkan secara komunikasi persuasif penyuluh agama Hindu Non PNS dalam membina. Pengumpulan data menggunakan purposive samping. Hasil peneitian ini adaah proses komunikasi persuasif penyuluh agama Hindu Non PNS dalam membina keluarga darmika. Adalah dilakukan dengan memperhatikan kredibilitas komunikator, persuasi dalam konteks verbal dan non verbal, pemilihan pesan dan penggunaan media. Efektivitas komunikasi persuasif dalam penelitian ini adalah terjadinya perubahan pada keluarga darmika seperti srada yang dilakukan oleh keluarga darmika semakin kuat, hal tersebut terlihat dari para keluarga darmika mengimplementasikan Tri Hita Karana dalam kehidupannya.

Kata kunci : *Efektivitas, Komunikasi Persuasif, Keluarga Darmika*

ABSTRACT

*Communications and a man holding a role which is very important in the life of a day man. Due to the communication of man can perform interactions with others. An extension of Hinduism that has the duty to spread the teachings of Hinduism to the people of the Hindu with the purpose of the people Hindu to implement the teachings of religion with good. Communications are carried by extension Hinduism Non PNS in fostering people of Hindu is communication persuasive, communication that aims to influence the people of Hindu especially families darmika to be able to run the teaching of religion in accordance literary religion. The purpose of this research is to describe communication persuasive non-civil servant Hindu religious instructor in fostering a darmika family. The theory that is used in research this is the theory of the theory of change of attitude (*attitude change theory*). The method that is used in research this is a study of qualitative descriptive with outlines in communication persuasive extension of Hinduism Non PNS in fostering. The collection of data using purposive side. The result of this research is a persuasive communication process for non-civil servant Hindu religious instructors in fostering darmika families. This is done by taking into account the credibility of the communicator, persuasion in verbal and non-verbal contexts, message selection and media use. The effectiveness of communication persuasive in research this is the occurrence of a change in family darmika as srada were done by family darmika is getting stronger, things are seen from the family darmika implement the Tri Hita Karana in life.*

Keywords : *Effectiveness, Communication Persuasive, Family Darmika*

PENDAHULUAN

Manusia dalam melaksanakan semua aktifitasnya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan yang lebih luas yaitu masyarakat adalah selalu melakukan komunikasi. Komunikasi yang dilakukan oleh manusia dalam menunjang setiap aktifitasnya baik dalam bentuk verbal maupun non verbal sangat berpengaruh terhadap seseorang ataupun banyak orang yang menjadi lawan komunikasinya. Komunikasi yang dilakukan oleh manusia senantiasa disebabkan karena manusia sebagai makhluk sosial, yang senantiasa berhubungan dengan manusia yang lainnya. Sifat manusia sebagai makhluk sosial di tunjukkan dengan selalu menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap dirinya sendiri maupun terhadap sesuatu hal yang ada disekitarnya. Sikap inilah yang menyebabkan manusia selalu melakukan komunikasi.

Knapp dan Vangelisti yang dikutip oleh Alo Liliweri dalam bukunya *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* ada beberapa point yang menyimpulkan bahwa orang harus berkomunikasi, karena itu orang harus berbicara;

- 1) Orang bicara tentang relasi mereka dalam *pekerjaan*, bagaimana mereka terlibat, bagaimana kebutuhan untuk menyatakan tenaganya;
- 2) Orang bicara tentang komitmen yang berkaitan dengan relasi. Komitmen merupakan kondisi awal dari sebuah relasi;
- 3) Orang bicara tentang relasi sebagai keterlibatan, terlibat bersama kuantitatif maupun kualitatif dalam percakapan, dialog, membagi pengalaman;
- 4) Orang bicara tentang relasi dalam istilah manipulasi, misalnya bagaimana saling mengawasi.
- 5) Orang bicara tentang relasi dalam istilah untuk mempertimbangkan dan memperhatikan

(Sikumbang, 2019).

Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa komunikasi merupakan dasar setiap manusia melakukan interaksi. Interaksi yang dilakukan oleh manusia baik itu interaksi melalui perseorangan ataupun melakukan interaksi dengan banyak orang atau komunikasi secara public. Hal ini dikarenakan komunikasi merupakan suatu tindakan ataupun aktivitas dinamis dan berlangsung secara timbal balik dan terus menerus antara komunikator dan komunikan dalam memberi pengaruh dan dampak dalam kehidupan

Kemajuan teknologi informasi membawa pengaruh yang besar terhadap penyebaran informasi kepada masyarakat baik itu masyarakat kalangan atas maupun masyarakat kalangan bawah, serta masyarakat dari anak-anak hingga orang dewasa pun dapat dengan mudah mengakses informasi akibat perkembangan pesat teknologi. Selain membawa pengaruh positif terhadap perkembangan informasi dan mudahnya mengakses berbagai informasi, namun kemajuan teknologi juga dapat membawa pengaruh dan informasi yang negative bagi masyarakat. Oleh karena itu dibutuhkan ajaran agama untuk membentengi pengaruh buruk dari informasi yang tidak benar.

Informasi yang kurang jelas serta tidak memiliki pembenaran yang diterima oleh masyarakat, terutama informasi mengenai ajaran agama Hindu dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam memahami setiap ajaran agama Hindu yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu informasi yang kurang jelas ini dapat mengakibatkan kesalahan dalam melaksanakan acara/upacara agama Hindu baik dalam keseharian maupun dalam hari-hari raya tertentu.

Permasalahan mengenai informasi yang kurang jelas mengenai acara/upacara agama yang dilakukan dalam keseharian maupun dalam waktu-waktu tertentu sering dialami oleh keluarga darmika. Dalam hal ini permasalahan yang dialami oleh keluarga darmika dalam acara/upacara agama adalah mengenai sarana yang digunakan dalam upacara tersebut terutama mengenai bebantenan. Dalam banten yang di gunakan sebagai sarana penghubung dengan tuhan/Ida Sang Hyang Widhi Wasa ini terdapat berbagai macam jejahitan. Jejahitan yang digunakan dibentuk dalam berbagai rupa yang melambangkan kesenian dan budaya dan memiliki berbagai symbol. Simbol-simbol tersebut yang mengandung berbagai makna dalam kehidupan.

Pemahaman mengenai symbol-simbol dalam bebantenan ini yang sering menjadi pertanyaan keluarga darmika. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka mengenai bebantenan dan memaknai simbol-simbol dalam bebantenan tersebut. Sehingga para keluarga darmika hanya melaksanakan upacara dan membuat sarana upacara tersebut tanpa mengetahui makna yang sesungguhnya dalam sarana upacara tersebut.

Selain itu permasalahan yang sering muncul pada keluarga dharmika khususnya yang berdomisili di Kota Mataram adalah pemahaman dan penguatan Panca Sradha yang dimiliki oleh keluarga dharmika sejak memulai menjadi dharmika. Permasalahan tersebut muncul karena kurangnya pemahaman mengenai sradha yang mereka jalani saat ini. Kurangnya pemahaman itulah

yang membuat para keluarga dharmika membutuhkan pengarahan dan penjelasan yang mudah dimengerti mengenai Panca Sradha serta dapat melaksanakan keyakinan mereka sebagai keluarga dharmika yang berlandaskan pada Panca Sradha.

Peranan seorang penyuluh sangat dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh para keluarga darmika mengenai acara/upacara agama Hindu. Disini peranan seorang penyuluh agama Hindu adalah juru penerang bagi para keluarga darmika dalam memberikan pemahaman mengenai makna-makna yang terkandung didalam symbol-simbol jejahitan yang digunakan sebagai sarana dalam acara/upacara agama dan penguatan sradha dan bakti para keluarga dharmika berdasarkan lima keyakinan umat Hindu yaitu Panca Sradha.

Sebagai juru penerang seorang penyuluh agama Hindu harus melakukan komunikasi yang efektif dalam memberikan penyuluhan dan pemahaman terhadap keluarga darmika mengenai tata cara dalam membuat sarana dana prasarana acara dan upacara agama. Selain itu sreorang penyuluh harus mampu melakukan komunikasi efektif kepada para keluarga darmika mengenai makna dari setiap symbol yang sarana dan prasarana upacara. Serta seorang penyuluh harus mampu memberikan pengaruh yang positif agar para keluarga darmika mampu menjalankan kehidupan sehari-hari berdasarkan ajaran agama Hindu yaitu Panca Sradha.

Rumusan Masalah

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah efektifitas komunikasi persuasif penyuluh agama Hindu Non PNS dalam membina keluarga dharmika di Kota Mataram?”.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektifitas komunikasi persuasif penyuluh agama Hindu Non PNS dalam membina keluarga dharmika di Kota Mataram. Harapannya hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam membina keluarga dharmika.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu mendeskripsikan eksfektifitas komunikasi persuasive penyuluh agama Hindu Non PNS dalam membina keluarga dharmika di Kota Mataram. Tehnik dalam pengumpulan data menggunakan *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* digunakan dengan ketentuan sebagai berikut : (1) informan merupakan penyuluh agama Hindu di Kota Mataram, (2) Informan meruakan keluarga dharmika yang berdomosili di Kota Mataram

Sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan sumber data primer yang diperoleh melalui wawancara terstruktur. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara secara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data , bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu pengumpul data atau peneliti telah menyiapkan komponen instrument berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber bdan tersedia alternative jawaban (Sugiono, 2016)

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang dian dianalisis diperoleh melalui buku teks, *e-book*, jurnal, dan berbagai literature lainnya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang mampu menyampaikan pesan dari pengirim pesan atau komunikator dimana pesan yang dikirim tersebut harus mampu diterima dengan baik oleh penerima pesan atau komunikan, sehingga pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat mempengaruhi komunikan dalam melakuakn segala aktifitas yang dimaksud oleh komunikan.

Komunikasi yang terdiri dari unsur-unsur komunikasi yang ada di dalamnya sehingga dengan terpenuhinya semua unsur-unsur komunikasi maka terjadilah sebuah komunikasi yang efektif. Unsur-unsur komunikasi terdiri dari sumber merupakan pihak yang menyampaikan pesan. Sumber dalam komunikasi disebut dengan komunikator yang merupakan sumber dari segala pesan komunikasi atau pihak yang mengawali komunikasi. Pesan adalah pernyataan yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima pesan. Media adalah alat atau saluran yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima (Canggara, 2017). Unsur lain yang harus ada dalam melakukan komunikasi adalah Penerima yang sering

disebut dengan komunikasi adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber pesan. Pengaruh atau efek merupakan perbedaan apa yang dipikirkan dan dilakukannya oleh penerima pesan sebelum dan sudah menerima pesan dari sumber pesan. Umpan balik merupakan tanggapan balik yang diberikan oleh penerima pesan atas pesan yang diberikan oleh sumber. Unsur komunikasi yang terakhir adalah lingkungan yaitu situasi atau faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi jalannya komunikasi (Daryanto, 2010)

Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil. Jadi, efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara *input* dan *outputnya*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sesuatu yang efektif bila mencapai tujuan tertentu. Dikatakan efisien bila hal ini memuaskan sebagai pendorong mencapai tujuan, terlepas apakah efektif atau tidak. (Sikumbang, 2019:13)

Komunikasi akan efektif apabila terjadi apabila terjadi pemahaman yang sama dan merangsang pihak lain untuk berpikir atau melakukan sesuatu. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif akan menambah keberhasilan individu maupun organisasi. Komunikasi yang efektif akan membantu mengantisipasi masalah-masalah membuat keputusan yang tepat, mengkoordinasikan aliran kerja mengawasi orang lain, dan mengembangkan berbagai hubungan (Dewi, 2007:14)

Komunikasi efektif berdasarkan penjelasan di atas bahwa sebagai seorang penyuluh agama adalah komunikasi yang dilakukan kepada masyarakat luas terutama pada keluarga dharma adalah komunikasi yang memiliki daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju sehingga menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara *input* dan *outputnya* yaitu pemahaman yang baik akan ajaran agama Hindu dalam pelaksanaannya.

Kadar Nurjaman dalam Sikumbang (2019:33) komunikasi dikatakan efektif juga dapat diketahui dari lima aspek dalam membangun komunikasi efektif antara lain:

1. Kejelasan (*clarity*) bahasa, pesan atau informasi bahasa, pesan ataupun informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan harus jelas. Sehingga tidak akan terjadi salah penafsiran makna dari pesan yang disampaikan.
2. Ketepatan (*accuracy*), bahasa dan informasi yang disampaikan harus betul-betul akurat Alias tepat dan benar. Benar, artinya sesuai dengan hal yang ingin disampaikan.
3. Konteks (*contex*), bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan tempat komunikasi itu terjadi.
4. Alur (*flow*), keruntutan alur bahasa dan informasi sangat berarti dalam menjalin komunikasi yang efektif.
5. Budaya (*culture*), aspek ini tidak saja menyangkut bahasa dan informasi, tetapi juga tatakrama

Menurut Dewi (2007: 15) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi komunikasi yang efektif antara lain

1. Kredibilitas dan daya tarik komunikator, yaitu kredibilitas komunikator menunjukkan bahwa pesan yang disampaiannya dianggap benardan terpercaya
2. Kemampuan pesan untuk membangkitkan tanggapan yaitu suatu pesan yang disampaikan akan menimbulkan reaksi dan umpan balik apabila memenuhi kondisi berikut:
 - Menggunakan lambang atau bahasa yang dipahami komunikan
 - Mampu memahami kebutuhan pribadi komunikan
3. Kemampuan komunikan untuk menerima dan memahami pesan, dalam hal ini komunikasi akan berlangsung efektif apabila komunikan memiliki kemampuan untuk memahami pesan, sadar akan kebutuhan dan kepentingannya, mampu mengambil keputusan sesuai kebutuhan dan kepentingannya, serta secara fisik dan mental mampu menerima pesan

Berdasarkan lima aspek dalam membangun komunikasi efektif dan faktor yang mempengaruhi komunikasi yang efektif bahwa seorang penyuluh agama Hindu yang merupakan juru penerang dalam ajaran agama Hindu harus mampu bersikap kredibilias dalam memberikan penyuluha. Selain itu seorang penyuluh agama Hindu dalam memberikan pesan haruslah pesan yang disampaikan bersifat jelas, ketepatan bahasa dan sesuai dengan budaya yang menyangkut bahasa.

Komunikasi efektif yang dilakukan oleh seorang penyuluh agama Hindu kepada para keluarga dharma tentunya haruslah memiliki ketepatan dan memenuhi unsur-unsur komunikasi terutama pada pesan yang disampaikan. Tujuannya agar para komunikan atau para keluarga dharma mampu memahami dan

mengerti serta dapat melaksanakan setiap pesan yang disampaikan. Pesan yang disampaikan terutama pada keluarga dharmika.

Keluarga dharmika berasal dari kata keluarga dan dharmika. Keluarga berasal dari bahasa sansekerta yaitu kula dan warga, kulawarga yang berarti “anggota” dan “kelompok kerabat”. Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan daraha, bersatu. Keluarga inti (“nuclear family”) terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak (<https://www.gurupendidikan.co.id>). Sementara itu dharmika adalah orang-orang yang mampu mengamalkan Tri Kaya Parisudha (berpikir, berkata, berbuat) yang baik dalam kehidupan sehari-hari. (<https://brainly.co.id>). Menurut Suyasa pengertian keluarga dharmika adalah Dalam ajaran Hindu (kearifan lokal Bali), dikatakan orang-orang yang mampu mengamalkan tri kaya parisudha (berpikir, berkata, berbuat) yang baik dalam kehidupan sehari-harinya disebut “seorang dharmika” / “ berbudhi luhur” (<http://wayansuyasa-webblog.blogspot.com>).

Berdasarkan pengertian di atas mengenai keluarga dharmika diketahui bahwa keluarga dharmika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelompok kerabat atau anggota yang berasal dari luar ajaran Hindu yang memasuki ajaran agama Hindu dan mempelajari ajaran agama Hindu melalui Tri Kaya Parisudha (pikiran, perkataan, dan perbuatan) yang baik.

Komunikasi persuasif disebut juga dengan pesan persuasif adalah suatu usaha yang dengan sadar dilakukan oleh individu atau organisasi untuk memodifikasi atau mengubah pendapat, sikap, kepercayaan, atau perilaku individu maupun organisasi lain. Dengan demikian, pesan persuasif adalah pesan yang dimaksud untuk mengubah pendapat, sikap, kepercayaan, perilaku individu maupun organisasi (Dewi, 2006:104)

Keluarga dharmika memerlukan pembinaan dari tokoh umat Hindu dan para penyuluh agama Hindu mengenai permasalahan yang mereka hadapi ketika terjun mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat. Pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh agama Hindu Non PNS tentunya membutuhkan komunikasi yang efektif. Tujuan komunikasi efektif yang dilakukan oleh penyuluh agama Hindu Non PNS adalah untuk mempengaruhi para keluarga dharmika dalam memahami symbol-simbol agama Hindu dan Panca Sradha dalam pelaksanaan sehari-hari.

Efektifitas komunikasi di persuasif yang di lakukan oleh penyuluh PNS Non PNS dalam mempengaruhi keluarga dharmika merupakan penyampaian pesan kepada keluarga yang mulai memeluk agama Hindu mengenai ajaran agama Hindu, dalam menjalankan ajaran agama Hindu. Penyuluh agama Hindu Non PNS yang merupakan juru penerang, haruslah mampu memberi pengaruh yang baik kepada keluarga dharmika.

Efektifitas komunikasi persuasif yang dilakukan oleh penyuluh agama Hindu Non PNS berdasarkan pada teori perubahan sikap (*attitude change theory*), teori ini dikemukakan oleh Carl Hovland pada perang dunia kedua dan disempurnakan kembali usai perang di Universitas Yale. Teori perubahan sikap adalah teori yang menjelaskan bagaimana sikap seseorang terbentuk dan berubah melalui komunikasi dan bagaimana komunikasi tersebut dapat berubah dan mempengaruhi sikap seseorang. Dalam teori perubahan sikap ini menyatakan bahwa seseorang akan mengalami ketidaknyamanan di dalam dirinya bila bertentangan dengan apa yang diyakininya. Untuk dapat menerima hal yang baru tersebut, dibutuhkan waktu untuk menganalisa sampai dia memiliki keyakinan untuk diterima atau tidak (Sikunbang, 2019: 41)

Teori perubahan sikap ini memberikan penjelasan bagaimana sikap seseorang terbentuk, sikap seseorang itu dapat berubah melalui proses komunikasi dan bagaimana sikap itu dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Pada penelitian ini ada empat poin penting yang harus sangat diperhatikan agar efektivitas komunikasi persuasif yang penyuluh agama Hindu Non PNS lakukan berhasil, antara lain:

1) Komunikator (penyuluh agama Hindu)

Pada penelitian ini penyuluh meningkatkan kredibilitas sebagai komunikator agar pesan dapat diterima dengan baik. Seperti mendekati diri, memahami, menjadi suri tauladan yang baik memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi dan berjiwa besar dengan menerima kritikan. Penyuluh juga mempunyai tanggung jawab terhadap pesan yang disampaikan kepada keluarga dharmika

2) Pesan

Pesan yang disampaikan oleh penyuluh agama Hindu dalam komunikasi persuasif kepada keluarga dharmika adalah pesan yang mampu merubah pemikiran keluarga dharmika bahwa melaksanakan acara/upacara agama Hindu tidaklah sulit dan pemahamannya mengenai acara/upacara tersebut dapat dipahami dengan baik. Selain itu pesan yang disampaikan juga harus memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat.

3) Media atau saluran pesan

Penggunaan media atau saluran pesan dalam melakukan pembinaan kepada keluarga dharmika adalah sesuai dengan materi penyuluhan dan dibuat semenarik, dengan tujuan agar para keluarga dharmika memahami setiap penyuluhan yang diberikan

4) Komunikan

Komunikan dalam penelitian komunikasi persuasif adalah para keluarga dharmika. Komunikan adalah orang yang menerima pesan dari para penyuluh. Keberhasilan penyuluhan dapat terlihat dari perubahan sikap komunikan yang mengikuti saran dari komunikator dalam hal ini adalah penyuluh agama Hindu Non PNS

Komunikasi persuasif yang dilakukan oleh penyuluh agama Hindu Non PNS adalah merupakan proses penyuluhan yang sifatnya mampu menyampaikan informasi kepada pihak lain, dalam hal ini penyampaian informasi kepada keluarga dharmika. Tujuan untuk mendukung pembinaan terhadap kaum dharmika, sehingga dalam hal penyuluhan agama Hindu dan memiliki tujuan untuk mempengaruhi para keluarga dharmika berdasarkan teori perubahan sikap yang bertujuan merubah pemikiran dan tingkah laku para keluarga dharmika dalam memahami sradha atau kepercayaannya dalam memeluk agama Hindu.

Kenyataan di lapangan diketahui bahwa tidak semua komunikasi yang dilakukan menimbulkan hasil yang maksimal, sehingga teknik yang dilakukan haruslah komunikasi yang dapat mempengaruhi keluarga dharmika dan didapatkan hasil dalam perubahan sikapnya. Komunikasi persuasif yang dilakukan penyuluh agama Hindu pada keluarga dharmika berdasarkan teori perubahan sikap adalah terjadi perubahan sikap pada keluarga dharmika. Perubahan sikap tersebut dapat diketahui bahwa yang pada awalnya keluarga dharmika tidak sepenuhnya memahami mengenai sradha dalam agama Hindu yaitu Panca Sradha yang terdiri dari (1) Brahman (percaya pada Tuhan), (2) Atma (percaya akan adanya atma atau percikan terkecil dari Tuhan), (3) Karma Phala (percaya akan adanya hukum sebab akibat), (4) Punarbhawa (percaya akan adanya kelahiran kembali) (5) Moksa (menyatunya atman dengan Brahman). Panca Sradha tersebut semula tidak sepenuhnya dipahami oleh para keluarga dharmika, namun dengan komunikasi persuasif yang baik oleh para penyuluh agama Hindu Non PNS maka para keluarga dharmika memahaminya dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Efektifitas komunikasi persuasif yang dilakukan penyuluh agama Hindu Non PNS dalam membina keluarga dharmika adalah terlihat dari pemahaman yang sesungguhnya dalam kegiatan acara dan upacara agama Hindu. Kegiatan upacara yang dalam tradisi umat Hindu di Kota Mataram menggunakan banten sebagai sarana dan prasarana, banten inilah yang dalam penggunaannya melalui proses pembuatan yang terdiri dari berbagai macam bahan. Proses pembuatan banten ini yang belum dipahami sepenuhnya oleh para keluarga dharmika, melalui para penyuluh agama Hindu Non PNS yang melakukan komunikasi persuasif dengan cara memberikan penjelasan dan mengajak para keluarga dharmika mempraktikkan langsung langkah-langkah dalam proses pembuatan banten. Dalam proses komunikasi tersebut penyuluh agama Hindu memberikan penjelasan secara perlahan mengenai bebantenan yang dipekuat oleh para ahli di bidang bebantenan sehingga para keluarga dharmika dapat memahami setiap proses dan cara membuatnya. Selain itu para efektifitas komunikasi persuasif penyuluh agama Hindu Non PNS berdasarkan teori perubahan sikap adalah para keluarga dharmika yang semula tidak mengetahui makna dari setiap symbol-simbol yang digunakan dalam bebantenan pada acara/upacara keagamaan Hindu, setelah melakukan interaksi melalui komunikasi dengan penyuluh agama Hindu maka para keluarga dharmika memahami makna dari setiap symbol bebantenan yang digunakan dalam setiap acara/upacara keagamaan.

Perubahan sikap lainnya yang terjadi pada keluarga dharmika di Kota Mataram setelah penyuluh agama Hindu Non PNS adalah para keluarga dharmika yang telah lama memeluk agama Hindu tetap mempertahankan tradisi melaksanakan upacara keagamaan baik pada saat purnama, tilem maupun hari suci agama Hindu, hal tersebut membuktikan bahwa keluarga dharmika memahami srada yang dilaksanakan. Selain itu dari segi pembuatan sarana upacara ada dari para keluarga dharmika yang mampu membuat sarana upacara secara mandiri.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa efektifitas komunikasi persuasif yang dilakukan oleh penyuluh agama Hindu Non PNS dalam membina keluarga dharmika di Kota Mataram adalah komunikasi yang dilakukan adalah untuk merubah perilaku dan pemahaman para keluarga dharmika mengenai srada dan pemahaman simbol-simbol dalam sarana yang digunakan dalam upacara agama. Dengan komunikasi persuasif yang dilakukan oleh penyuluh agama

Hindu Non PNS, para keluarga dharmika mampu memahami dan melaksanakan sradha yaitu Panca Sradha dengan baik dan lebih memahami makna symbol dalam sarana upacara agama.

Saran

Komunikasi persuasif harus digunakan penyuluh agama Hindu Non PNS karena para keluarga dharmika mampu memahami dan melaksanakan sradha yaitu Panca Sradha dengan baik dan lebih memahami makna symbol dalam sarana upacara agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. (2006). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Canggara, Hafied. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Canggara, Hafied. (2017). *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Daryanto. (2013). *Ilmu Komunikasi*. Bandung : Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Dewi, Sutrisna. (2007). *Komunikasi Bisnis*. Yogyakarta : Andi
- Fitriah, Maria dan Ike Atikah Ratnamulyani. (2015). *Pengaruh Komunikasi Persuasif dalam Penyuluhan Produksi Pangan Industri Rumah Tangga terhadap Perubahan Sikap Para Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kota Bogor*. Jurnal Komunikasi Pembangunan, Vol. 13, No. 2. pp. 1-10.
- <http://wayansuyasa-webblog.blogspot.com/2016/03/hindu-menyebutnya-dharmika.html> diakses pada tanggal 19 Juli 2021 pukul 14.40 Wita
- <https://brainly.co.id/tugas/27248189> diakses pada tanggal 19 Juli 2021 pukul 14.35 Wita
- <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-keluarga/> diakses pada tanggal 19 Juli 2021 pukul 14.30 Wita
- Sikumbang, Ahmad Thamrin, Erwan Effendy, dan Ulfa Husna. (2019). *Efektifitas Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Majelis Taklim Kota Langsa*. At-Balagh, Vol. 3, No. 1. pp. 30-46.
- Sugiono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.